

ANALISIS PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, INVESTASI DAN BELANJA PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Muhammad Rafi'i Sanjani¹⁾, Indah Fitriana Sari²⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Teknologi Sumbawa
email: muhammad.rafi.sanjani@uts.ac.id, indah.fitriana.sari@uts.ac.id

Abstract

Regional economic growth plays an important role in the success of national economic growth. Each province, including West Nusa Tenggara Province (NTB), is required to meet high economic growth achievements, meet economic planning targets and be able to solve development problems in autonomous regions, because each region is free to manage its own regional wealth, which can be utilized for the welfare of the local community. West Nusa Tenggara Province (NTB) with its geographical advantages and rich natural resources can be used as capital to increase Gross Regional Domestic Product (GRDP) which is followed by an increase in economic growth. This study aims to determine the influence of household consumption, investment and government spending on economic growth in West Nusa Tenggara (WNT) in 2017-2021. This study uses panel data regression consisting of 10 districts in West Nusa Tenggara (WNT) using the eviews 12 program. The data used is secondary data sourced from the official website of the Central Statistics Agency (CSA) and the Investment and One-Stop Service Office (IOSSO) West Nusa Tenggara (WNT) 2017-2021. The estimation used in this study is the Common Effect Model (CEM). Overall, the results of the panel data regression analysis and hypothesis testing concluded that in this study simultaneously household consumption, investment, and government spending has a positive but not significant effect on economic growth. The household consumption variable has a positive but not significant effect on economic growth. Investment partially has a positive but not significant effect on economic growth. And government spending partially has a negative but not significant effect on economic growth.

Keywords: Household Consumption, Investment, Government spending and Economic Growth

1. PENDAHULUAN

[1] Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses upaya untuk meningkatkan pendapatan nasional dari waktu ke waktu yang menjadi indikator penting dalam mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara, serta turut menentukan arah pembangunan untuk kedepannya. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu permasalahan dan hal penting juga dalam perekonomian yang sering terjadi di beberapa negara. Karena seiring berkembangnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka dapat membantu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga mengurangi kemiskinan di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan

adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi tujuan utama setiap negara, baik yang maju maupun yang sedang berkembang, karena dengan pertumbuhan ekonomi yang positif akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Sehingga semakin banyak investor yang masuk maka ketersediaan modal akan meningkat, dan meningkatnya investasi maka akan lebih banyak lowongan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, angkatan kerja akan semakin terserap, sehingga tingkat pengangguran akan semakin berkurang.

[2] Pada dasarnya, pertumbuhan

ekonomi berupaya untuk terus meningkatkan PDB riil dan pendapatan perkapita riil dengan cara meningkatkan produktivitas. Agar lebih mudah mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan, maka pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat selama periode waktu tertentu. [3]Tolak ukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang merupakan nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan produksi ekonomi.

[4]Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB, bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Nilai PDRB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai konstan.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu:

1. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua kegiatan produktif dalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
2. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah negara (perekonomian domestik).
3. PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau tercermin melalui pertumbuhan PDRB.

[1]Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini, bahwa dalam jangka panjang kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam

mengonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. [5]Prof. Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan jangka panjang yang memberikan masyarakat berbagai produk ekonomi yang terus meningkat. Kemampuan ini berkembang atas dasar kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi yang dibutuhkannya. Perkembangan ekonomi memiliki arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi terus-menerus, upaya peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang, dan perbaikan sistem kelembagaan (seperti ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). [6]Sistem tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu, perbaikan dibidang organisasi (kelembagaan) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi, akan tetapi meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. [7]Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi daerah mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasional. Setiap provinsi, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), diharuskan memenuhi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, target perencanaan ekonomi yang terpenuhi dan dapat menyelesaikan masalah pembangunan yang ada di daerah otonom, karena setiap daerah bebas mengelola kekayaan daerahnya sendiri, yang

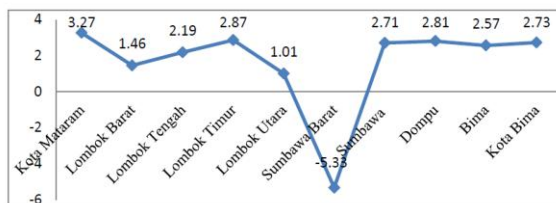
dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat daerahnya. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan keuntungan geografis dan kaya akan sumber daya alam yang dimiliki dapat dijadikan modal untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Selama periode pengamatan, tren pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi. Penurunan pertumbuhan ekonomi pernah terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 0,09% pada tahun 2017 menjadi -4,50% pada tahun 2018 atau mengalami penurunan sebesar 4,59% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi masih cenderung menurun yaitu sebesar -0,62% atau kembali mengalami penurunan sebesar 4,52% dari tahun sebelumnya. Fenomena tersebut lebih disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi karena pada tahun 2018 Provinsi Nusa Tenggara Barat terkena bencana alam gempa bumi dan tahun 2020 itu awalnya masuknya pandemic covid-19 di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan pola pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adanya krisis moneter pada tahun 2018 juga memberikan imbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi disebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik NTB, telah diolah

kembali

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi jika dibanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi yaitu sebesar 0,23% per tahun. Terdapat sembilan kabupaten yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi yaitu Kota Mataram (3,27% per tahun), kabupaten Lombok Timur (2,87% per tahun), kabupaten Dompu (2,81% per tahun), kota Bima (2,73% per tahun), kabupaten Sumbawa (2,71% per tahun), kabupaten Bima (2,57% per tahun), kabupaten Lombok Tengah (2,19% per tahun), kabupaten Lombok Barat (1,46% per tahun), kabupaten Lombok Utara (1,01% per tahun). Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi adalah kabupaten Sumbawa Barat (-5,33% per tahun). Kota Mataram merupakan daerah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi dan Sumbawa Barat daerah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling rendah jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah tingkat konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah oleh masyarakat. Peningkatan output yang dihasilkan suatu negara/daerah pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat karena adanya berbagai faktor disuatu negara/daerah. Dinegara maju mereka mengandalkan hasil produksi yaitu investasi berupa barang dan jasa. Sedangkan negara berkembang sulit untuk hanya mengandalkan jasa maupun barang, sehingga negara berkembang membutuhkan adanya peran konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah yang akan menjadi faktor pendukung dalam menentukan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkembang.

Dalam kaitannya pertumbuhan ekonomi

sendiri dipengaruhi oleh adanya beberapa variabel dan terdapat beberapa faktor. Salah satunya adalah konsumsi. Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu yang paling penting dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. [8]Keyens mengungkapkan bahwa konsumsi dapat dipengaruhi dengan adanya suatu pendapatan disposibel. Disposibel merupakan pendapatan setelah dikurangi pajak dan pendapatan yang siap dibelanjakan. Pendapatan disposibel juga dapat digunakan untuk menabung, yaitu sisa pendapatan karena tidak digunakan untuk konsumsi. Secara tidak langsung, tabungan masyarakat juga bergantung pada berapa banyak pendapatan yang mereka peroleh dan berapa banyak yang mereka konsumsi setiap saat.

[9]Secara makro, pengeluaran konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan nasional, yaitu semakin besar pendapatan nasional maka semakin besar pula konsumsi dimasyarakat. Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua manusia dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, lingkungan dan kebutuhan, [10]berpendapat bahwa faktor utama yang menentukan konsumsi adalah pendapatan. Pada tingkat pendapatan yang sangat rendah dan konsumsi yang melebihi pendapatan tersebut akan dibiayai oleh tabungan masa lalu. Selain itu konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa untuk mendapatkan kebutuhan mereka, kepuasan atau memenuhi kebutuhannya.

Konsumsi yang telah digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan konsumsi yang digunakan oleh masyarakat akan mempengaruhi rendahnya nilai GDP, yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan pertumbuhan ekonomi akan menurun. Dalam jangka pendek, terutama selama terjadinya resesi ekonomi, konsumsi memegang peranan yang sangat penting, dan pengaruh konsumsi juga sangat diperlukan guna menstabilkan perekonomian dan mencegah terjadinya perekonomian yang lebih buruk untuk

kedepannya. Sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang, Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam pembangunan. Masalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah tersebut adalah dengan mengupayakan mengontrol tingkat konsumsi yang berlebihan.

Selain konsumsi, pemerintah juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan masalah investasi. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi maka akan tercipta perubahan barang modal baru dan akan menyerap faktor produksi baru, seperti menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja baru, pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Adanya investasi-investasi baru maka akan terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi, sehingga merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi, dan pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat. Tumbuhnya iklim investasi yang sehat dan kompetitif diharapkan dapat mendorong berkembangnya investasi yang saling menguntungkan dalam pembangunan.

[11]Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat menjadi titik awal bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan dimasa depan karena dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Solusinya selanjutnya adalah mengupayakan peningkatan investasi, baik investasi dalam negeri maupun investasi asing. [12]Investasi adalah ketika suatu perusahaan memasukan uang kedalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang.

Bentuk investasi umumnya dibagi menjadi investasi pemerintah/swasta dan

investasi asing. Investasi yang dilakukan oleh pemerintah swasta dikenal dengan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), sedangkan investasi dari luar negeri disebut PMA (Penanaman Modal Asing). Penggunaan modal asing memang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan ekonomi, namun dalam jangka panjang ketergantungan terhadap penggunaan modal asing akan berdampak negatif terhadap perekonomian. Sebab sebagian besar keuntungan pemanfaatan modal asing biasanya hanya dinikmati oleh pemilik modal asing. Selain itu kehadiran investor asing akan berdampak negatif bagi investor dalam negeri yang memiliki usaha serupa, karena umumnya investor dalam negeri kurang kompetitif dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu sebaiknya pembangunan ekonomi harus bertumpu pada kemampuan modal dalam negeri. Pada saat yang sama, penggunaan modal asing hanya dapat mendorong dan meningkatkan kekuatan modal dalam negeri.

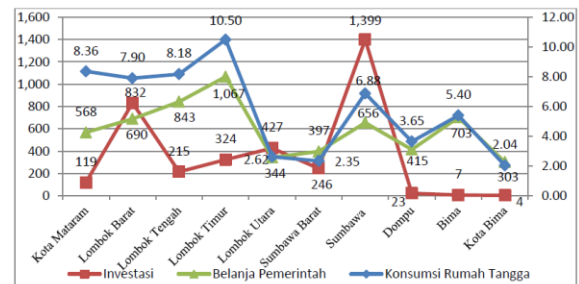
Apabila kemampuan modal dalam negeri dianggap sudah mampu menunjang pembangunan ekonomi, sebaiknya penggunaan modal asing dikurangi. Peran pemerintah dalam mengatur perekonomian sangat diperlukan. Salah satu peran pemerintah dalam mengatur perekonomian adalah melaksanakan kebijakan fiskal dengan mengalokasikan belanja pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat. Belanja pemerintah adalah cara intervensi pemerintah yang paling efektif dalam perekonomian. Efektivitas belanja pemerintah dapat diukur dengan seberapa besar pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena belanja pemerintah lebih erat kaitannya dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), yang secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan daerah dan pembiayaan daerah, sehingga secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

[13]Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yakni tindakan pemerintah untuk mengatur proses perekonomian dengan menetapkan besarnya penerimaan dan

pengeluaran pemerintah yang tercermin dalam APBN setiap tahun dalam anggaran nasional dan APBD untuk anggaran daerah. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah untuk menstabilkan harga, tingkat output dan kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Rata-rata konsumsi rumah tangga, investasi dan belanja pemerintah kabupaten/kota cenderung mengalami fluktuasi dengan dilihat dari gambar 1.2 berikut:

Gambar 1.2
Rata-rata konsumsi rumah tangga, investasi dan belanja pemerintah Kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021



Sumber: BPS dan DPMTSP Nusa Tenggara Barat (NTB), telah diolah kembali

Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa rata-rata konsumsi rumah tangga kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat masing-masing adalah Kota Mataram (Rp. 8,36 miliar per tahun), kabupaten Lombok Barat (Rp. 7,90 miliar per tahun), kabupaten Lombok Tengah (Rp. 8,18 miliar per tahun), kabupaten Lombok Timur (Rp. 10,50 miliar per tahun), kabupaten Lombok Utara (Rp. 2,62 miliar per tahun), kabupaten Sumbawa Barat (Rp. 2,35 miliar per tahun), kabupaten Sumbawa (Rp. 6,88 miliar per tahun), kabupaten Dompu (Rp. 3,65 miliar per tahun), kabupaten Bima (Rp. 5,40 miliar per tahun) dan Kota Bima (Rp. 2,04 miliar per tahun). Berdasarkan rata-rata konsumsi kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), konsumsi tertinggi berada pada kabupaten Lombok Timur dengan mencapai Rp.

10,50 miliar per tahun, sedangkan yang terendah berada pada Kota Bima yaitu sebesar Rp. 2,04 miliar per tahun.

Selanjutnya rata-rata investasi Kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat masing-masing adalah Kota Mataram (Rp. 119 miliar per tahun), Lombok Barat (Rp. 832 miliar per tahun), Lombok Tengah (Rp. 215 miliar per tahun), Lombok Timur (Rp. 324 miliar per tahun), Lombok Utara (Rp. 427 miliar per tahun), Sumbawa Barat (Rp. 246 miliar per tahun), Sumbawa (Rp. 1,399 triliun per tahun), Dompu (Rp. 23 miliar per tahun), Bima (Rp. 7 miliar per tahun), dan Kota Bima (Rp. 4 miliar per tahun).

Kemudian rata-rata belanja pemerintah Kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar Rp. 568 miliar per tahun (Kota Mataram), Rp. 690 miliar per tahun (Lombok Barat), Rp. 843 miliar per tahun (Lombok Tengah), Rp. 1,067 triliun per tahun (Lombok Timur), Rp. 344 miliar per tahun (Lombok Utara), Rp. 397 miliar per tahun (Sumbawa Barat), Rp. 656 miliar per tahun (Sumbawa), Rp. 415 miliar per tahun (Dompu), Rp. 703 miliar per tahun (Bima), Rp. 303 miliar per tahun (Kota Bima). Berdasarkan rata-rata belanja pemerintah kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), belanja pemerintah tertinggi berada pada kabupaten Lombok Timur dengan mencapai Rp. 1,067 triliun per tahun, sedangkan yang terendah berada pada kota Bima yaitu sebesar Rp. 303 miliar per tahun.

2. METODE PENELITIAN

[14]Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang menanyakan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

[15]Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivistic* (data

konkrit), data digunakan dalam bentuk angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Filsafat *positivistic* digunakan pada populasi dan sampel tertentu.

[16]Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, mencari peranan, pengaruh, dan hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian asosiatif pada penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan dan pengaruh dari variabel, yaitu variabel X1 (konsumsi rumah tangga), X2 (investasi), X3 (belanja pemerintah) dan variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan tentang hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, serta mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

3.1. Tabel dan Gambar

Di bawah ini merupakan hasil deskripsi data pada penelitian ini.

Tabel 3.1
 Hasil Regresi Data Panel

		CEM	FEM	REM
C	Coefficient	-0.275033	-4.226463	-0.275033
	Prob.	0.9179	0.8908	0.9233
Konsumsi Rumah Tangga	Coefficient	5.34E-07	1.15E-06	5.34E-07
	Prob.	0.2200	0.8289	0.2518
Investasi	Coefficient	2.68E-13	1.80E-12	2.68E-13
	Prob.	0.9042	0.6359	0.9106
Pengeluaran Pemerintah	Coefficient	-2.14E-12	-2.46E-12	-2.14E-12
	Prob.	0.1227	0.1917	0.2025
R-squared		0.058021	0.130391	0.058021
Prob(F-satistic)		0.426969	0.923920	0.426969

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel 3.1 ada tiga jenis model dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan mana model yang terbaik, dilakukan pengujian dengan menggunakan tiga alternatif, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Dan yang terakhir Uji Lagrange Multiplier (LM) membandingkan *Random Effect Model* (REM) dengan *Common Effect Model* (CEM).

Uji Chow

Tabel 3.2
 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.342130	(9,37)	0.9545
Cross-section Chi-square	3.996938	9	0.9116

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pada tabel 3.2 diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.9545. Maka nilai p lebih besar (>) dari alpha 0,05, sehingga keputusannya adalah diterima yang artinya *Common Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*. Kesimpulannya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 3.3
 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section Random	0.341665	3	0.9520

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pada tabel 3.3

diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.9520. Maka nilai p lebih besar (>) dari alpha 0,05, sehinggakeputusannya adalah H_0 diterima yang artinya *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*. Kesimpulannya model yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 3.4
 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Both
Breusch-Pagan	2.743385 (0.0977)

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0977. Maka nilai p lebih besar (>) dari alpha 0,05, sehingga keputusannya adalah H_0 ditolak yang artinya *Common Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*. Kesimpulannya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Ujian asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary lest square*. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk menghasilkan parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya nilai estimator yang dimiliki nilai harapan sesuai dengan nilai sesungguhnya, pengujian yang dilakukan yaitu uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3.5
 Hasil Uji Multikolinieritas

Konsumsi	Investasi	Pengeluaran Pemerintah
----------	-----------	------------------------

Konsumsi Rumah Tangga	1.000000	0.211794	0.277239
Investasi	0.211794	1.000000	0.315154
Belanja pemerintah	0.277239	0.315154	1.000000

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,9. [17] Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas anatar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.470008	Prob.F(3,46)	0.2351
Obs*R-squared	4.374152	Prob. Chi-square (3)	0.2238

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared adalah sebesar 4.374152 dengan probabilitas sebesar 0.2238. Karena nilai probabilitas lebih besar (>) dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.7
Hasil Koefisien Determinasi

CEM		
C	Coefficient	-0.275033
	Prob.	0.9179
Konsumsi Rumah Tangga	Coefficient	5.34E-07
	Prob.	0.2200
Investasi	Coefficient	2.68E-13

	Prob.	0.9042
Belanja Pemerintah	Coefficient	-2.14E-12
	Prob.	0.1727
	R-squared	0.058021

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai R-squared adalah 0.058021 yang berarti kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah dalam menjelaskan variabel bebas adalah sebesar 5,80% dan sisanya 94,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3.8
Hasil Uji Simultan

CEM		
C	Coefficient	-0.275033
	Prob.	0.9179
Konsumsi Rumah Tangga	Coefficient	5.34E-07
	Prob.	0.2200
Investasi	Coefficient	2.68E-13
	Prob.	0.9042
Belanja Pemerintah	Coefficient	-2.14E-12
	Prob.	0.1727
	F-statistic	0.944455
	Prob(F-statistic)	0.426969

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan uji simultan, dapat dilihat bahwa hasil dari variabel bebas yaitu konsumsi rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah dengan nilai probabilitas F sebesar 0.426969 > dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 3.9
Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.275033	2.652100	-0.103704	0.9179
Konsumsi Rumah Tangga	5.34E-07	4.29E-07	1.243456	0.2200
Investasi	2.68E-13	2.22E-12	0.120965	0.9042
Belanja Pemerintah	-2.14E-12	1.54E-12	-1.385204	0.1727

Sumber: Olah Data Eviews 12

Berdasarkan uji parsial, dapat dilihat bahwa hasil dari variabel konsumsi rumah tangga dengan nilai probabilitas sebesar $0.2200 >$ dari $0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya variabel Investasi dengan nilai $0.9042 >$ dari $0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel investasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian variabel belanja pemerintah memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1727 >$ dari $0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel belanja pemerintah secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data panel pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2017- 2021. Dilihat dari hasil pengolahan data panel untuk tiga model estimasi yaitu, CEM, FEM, REM, analisis regresi dilakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Dari ketiga model yang telah diuji, model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
 Hasil Estimasi CEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.275033	2.652100	-0.103704	0.9179

Konsumsi Rumah Tangga	5.34E-07	4.29E-07	1.243456	0.2200
Investasi	2.68E-13	2.22E-12	0.120965	0.9042
Pengeluaran Pemerintah	-2.14E-12	1.54E-12	-1.385204	0.1727

Sumber: Olah Data Eviews 12

$$Y_{it} = (-0.275033) + 5.34 X_{1it} + 2.68X_{2it} + (-2.14)X_{3it}$$

Berdasarkan tabel dan persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien konstanta pada hasil estimasi metode CEM adalah -0.275033 . Koefisien dari variabel variabel tersebut ada yang berpengaruh positif dan juga negatif. Selanjutnya merujuk pada hipotesis, pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dan simultan. Berikut penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis

Regresi data panel menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien 5.34 dan nilai probabilitas sebesar $0.2200 >$ dari $0,05$ sehingga hipotesis terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien regresi data panel (konsumsi rumah tangga) adalah 5.34 , yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.34 satuan. Penelitian ini sesuai dengan teori Keynes Dalam bukunya “General Theory” Keynes menyebutkan bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan. Menurut Keynes, jika pendapatan meningkat maka konsumsi juga meningkat, tetapi tidak sebesar peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan hukum angel bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar bagian yang dikonsumsi. Dalam fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dan pengeluaran konsumsi, keduanya dinyatakan

dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jika perkembangan konsumsi yang meningkat berarti permintaan barang dan jasa akan meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa investasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien 2.68 dan nilai probabilitas sebesar $0.9042 > 0,05$ sehingga hipotesis terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien regresi data panel (investasi) adalah 2.68, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.68 satuan. Penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang meningkatkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. [18] Jika pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian mampu memproduksi barang atau jasa yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi NTB dipengaruhi oleh perkembangan investasi, karena peningkatan perkembangan investasi menunjukkan bahwa meningkatkan investasi atau pembentukan modal. Peningkatan penanaman modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

3. Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa belanja pemerintah secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien -2.14 dan nilai probabilitas sebesar $0.1727 > 0,05$, sehingga hipotesis tidak terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien -2,14, yang menunjukkan bahwa

peningkatan investasi satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,14 satuan. Penelitian ini sesuai dengan teori Barro (1989) menemukan adanya hubungan negatif antara presentase pengeluaran konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi PDB perkapita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianto Matias Samosir, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Karena pengeluaran pemerintah menurun maka akan mempengaruhi konsumsi dimasyarakat dan terjadinya penurunan permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi data panel menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga, investasi, dan belanja secara simultan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar $0.426969 > 0,05$, sehingga hipotesis terbukti kebenarannya. Penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan Keynes mengembangkan model makro ekonomi yaitu $Y = C + I + G + (X - M)$ dimana Y (Pertumbuhan ekonomi), C (Konsumsi), I (Investasi), G (Pengeluaran pemerintah), X (Ekspor), dan M (Impor). Seperti yang dijelaskan dalam model tersebut bahwa terjadinya peningkatan pada konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor akan menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa menyebabkan peningkatan PDB untuk nasional dan PDRB untuk provinsi maupun kabupaten/kota.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien 5.34 dan nilai probabilitas sebesar $0.2200 >$ dari 0,05 sehingga hipotesis terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien regresi data panel (konsumsi rumah tangga) adalah 5.34, yang menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.34 satuan.
2. Investasi secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien 2.68 dan nilai probabilitas sebesar $0.9042 >$ 0,05 sehingga hipotesis terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien regresi data panel (investasi) adalah 2.68, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.68 satuan.
3. Belanja pemerintah secara parsial berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien -2.14 dan nilai probabilitas sebesar $0.1727 >$ dari 0,05, sehingga hipotesis tidak terbukti kebenarannya. Dengan nilai koefisien -2,14, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi satu-satuan akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar -2,14 satuan.
4. konsumsi rumah tangga, investasi, dan belanja secara simultan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar 0.426969 $>$ dari 0,05, sehingga hipotesis terbukti kebenarannya.

5. REFERENSI

- [1] M. Zahari, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi," *J. Econ. Bus.*, vol. 1, no. 1, pp. 180–196, 2017.
- [2] D. S. Dowling, *Theory and Problems at Economic Development*. New York: McGraw Hill, 1977.
- [3] A. M. Dewi, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia," *J. Ekon. Kebijak. Publik*, vol. 4, no. 2, pp. 117–130, 2013.
- [4] S. Sukirno, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- [5] M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- [6] Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yogyakarta, 1999.
- [7] A. Suryono, *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.
- [8] S. A. Dewi Ernita, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia," *J. Kaji. Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 176–193, 2013.
- [9] Dumairy, *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- [10] S. H. Arifin, "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar Tahun 2006-2015," *J. Chem. Inf. Model.*, 2017.
- [11] A. Sjafii, "Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004," *J. Indones. Appl. Econ.*, vol. 3, no. 1, pp. 59–76, 2009.
- [12] D. A. Martono, *Manajemen Keuangan*, Pertama. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- [13] H. A. Sitaniapessy, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB dan PAD," *J. Econ.*, vol. 9, no. 1, pp. 38–51, 2013.

- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [15] Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [17] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 23 SPSS*. Semarang: BPFU Universitas Diponegoro, 2016.
- [18] S. Sukirno, *Makro Ekonomi, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.